

## **Analisis Keberlanjutan Wisata Bangsring *Underwater* Kabupaten Banyuwangi**

**Jemi Cahya Adi Wijaya\*, Kanom, Randhi Nanang Darmawan, I Putu Sudyana Mecha**

Program Studi DIV Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi

\*[jemi.cahya@poliwangi.ac.id](mailto:jemi.cahya@poliwangi.ac.id)

### **Informasi Artikel**

*Received:* 29 November 2022

*Accepted:* 6 Maret 2023

*Published:* 13 Maret 2023

### **Keywords:**

*Bangsring Underwater, Banyuwangi Regency, Rapid Appraisal, Ecotourism*

### **Abstract**

*Bangsring Underwater is a marine tourism area that adopts the concept of ecotourism in Banyuwangi Regency. It has several challenges that must be faced. During the rainy season, the sea water in Bangsring Underwater becomes cloudy, the sea waves are high, and usually there is a lot of garbage in the snorkeling and diving areas. Besides that, the coral reefs are also getting more and more damaged due to accidental visitors while doing snorkeling. The purpose of this study was to evaluate the sustainability status of Bangsring Underwater in terms of ecological dimensions, economic dimensions, socio-cultural dimensions, legal and institutional dimensions as well as infrastructure and technology dimensions. This type of research is descriptive research with a quantitative approach. The analytical method used in this study is Multi Dimensional Scaling (MDS) with rapid appraisal analysis tools. The results of this study indicate that the sustainability status of Bangsring Underwater in Banyuwangi Regency is stated to be quite sustainable with a sustainability status index value of 74.03 in terms of ecological dimensions, economic dimensions, socio-cultural dimensions, legal and institutional dimensions as well as infrastructure and technology dimensions.*

### **Kata Kunci:**

*Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi, Kajian Cepat, Ekowisata*

### **Abstrak**

Bangsring *Underwater* merupakan kawasan wisata bahari dengan mengadopsi konsep *ecotourism* di Kabupaten Banyuwangi. Pada perkembangannya Wisata Bangsring *Underwater* mengalami beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pada saat musim hujan air laut di Bangsring *Underwater* menjadi keruh, gelombang air laut tinggi, dan biasanya banyak sampah yang berada di area *snorkeling* maupun *diving*. Kemudian rusaknya terumbu karang karena faktor ketidaksengajaan pengunjung pada saat aktivitas *snorkling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi status keberlanjutan Bangsring *Underwater* ditinjau dari dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi hukum dan kelembagaan serta dimensi infrastruktur dan teknologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multidimensional scaling* (MDS) dengan alat analisis *rapid appraisal*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status keberlanjutan di Bangsring *Underwater* Kabupaten Banyuwangi dinyatakan cukup keberlanjutan dengan nilai indeks status keberlanjutan sebesar 74,03 ditinjau dari dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi hukum dan kelembagaan serta dimensi infrastruktur dan teknologi.

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata merupakan sektor prioritas di Kabupaten Banyuwangi. Panjang garis pantai yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi sekitar 172 km. Potensi alam yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi dapat dikembangkan menjadi sumberdaya kelautan dengan berbagai macam upaya intensifikasi dan diversifikasi pengelolaan kawasan pantai dan wilayah perairan laut. Potensi tersebut juga dapat dikembangkan menjadi pusat wisata alam (*ecotourism*) dengan konsep penyelarasan dengan lingkungan.

Bangsring *Underwater* merupakan kawasan wisata bahari dengan mengadopsi konsep *ecotourism* di Kabupaten Banyuwangi. Pada awalnya Bangsring *Underwater* hanya menjadi tempat konservasi terumbu karang, kini tempat tersebut telah menjadi destinasi wisata berbasis konservasi dan berkonsep ekowisata dengan melibatkan peran aktif dari masyarakat sekitar. Pada perkembangan hingga puncaknya pada tanggal 18 Januari 2019 mendapat apresiasi dari ASEAN *Tourism Award* di Ha Long, Quang Ninh, Vietnam dalam kategori wisata yang berbasis *Community Based Tourism (CBT)*. Keberadaan destinasi tersebut merupakan sebuah upaya bagi Kabupaten Banyuwangi dalam mengharmonisasikan antara peningkatan jumlah kunjungan wisata setiap tahunnya dengan tetap melakukan pengelolaan yang baik bagi destinasi wisata sesuai dengan pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan. *Sustainable tourism* hakikatnya merupakan pembangunan pariwisata pada suatu destinasi pariwisata dengan memperhatikan *carrying capacity*-nya dengan implikasi membuat batas-batas fisik, lingkungan, sosial budaya, kepuasan wisatawan hingga kemanfaatan ekonomi (Nugroho, 2018).

Namun dalam perkembangannya Wisata Bangsring *Underwater* mengalami beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pada saat musim hujan air laut di

Bangsring *Underwater* menjadi keruh, gelombang air laut tinggi, dan biasanya banyak sampah yang berada di area *snorkeling* maupun *diving*. Sekalipun terdapat alat pengelolaan sampah, yang dapat digunakan untuk merombak sampah menjadi bahan bakar untuk mesin perahu, alat tersebut tidak dapat dioptimalkan penggunaannya karena keterbatasan personil dan kerumitan prosedur akhirnya membuat sampah tersebut harus dibakar. Selain sampah yang terbawa pada saat musim hujan juga terdapat sampah yang dibawa oleh wisatawan. Sampah yang dibawa sebagian besar bersifat anorganik yang sulit terurai dan tidak ramah terhadap ekosistem pantai. Kemudian fenomena lain adalah ketika wisatawan yang tidak sengaja membuat terumbu karang patah dan rusak karena terinjak saat melakukan *snorkeling* sehingga membuat pengelola harus melakukan pengecekan secara rutin terhadap konservasi terumbu karang. Sementara kondisi sosial masyarakat yang berada di sekitar Bangsring *underwater* kurang kooperatif, kemungkinan hal tersebut dipicu oleh kecemburuan sosial terhadap pihak pengelola.

Fenomena yang terjadi di Bangsring *Underwater* sangat relevan dengan konsep *sustainable tourism*, bahwa perlu adanya pengelolaan pada suatu daya tarik wisata dengan dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial budaya sehingga diharapkan Bangsring *Underwater* dapat dinikmati di masa-masa yang akan datang. Konsep *sustainable tourism* jika ditinjau dari dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi sosial budaya sangat erat hubungannya dengan konsep *triple bottom line* yang dikemukakan oleh Elkington tahun 1994 (Fauzi, 2019). Namun dalam perkembangannya tiga dimensi tersebut dikembangkan menjadi 5 (lima) dimensi dengan tambahan dimensi hukum dan kelembagaan serta dimensi infrastruktur teknologi (Thamrin et al, 2007).

Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan kajian terkait status keberlanjutan Wisata Bangsring Underwater ditinjau dari dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial dan budaya, dimensi hukum dan kelembagaan serta dimensi infrastruktur teknologi dengan menggunakan metode *Rapid Appraisal*. Metode *Rapid Appraisal* merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi atau menentukan status keberlanjutan dari berbagai dimensi atau disebut juga *Multidimensional Scalling* (MDS). Hal ini merupakan sebuah momentum di masa pandemi dengan kebijakan pemerintah yang harus menutup destinasi wisata untuk beberapa saat sehingga destinasi wisata dapat menata ulang kembali sehingga menjadi lebih baik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembangunan Wilayah**

Pembangunan Berkelanjutan merupakan pembangunan yang memprioritaskan kebutuhan masa kini dengan menyelaraskan kemampuan dan kebutuhan generasi mendatang (Pertiwi, 2017). Pembangunan daerah utamanya pembangunan pariwisata daerah haruslah berprinsip kepada pariwisata berkelanjutan (Widari, 2020). Pariwisata telah mengalami ekspansi pasar yang luar biasa khususnya di negara berkembang, pariwisata menjadi objek eksploitasi dari korporasi multinasional yang mengembangkan bisnis pariwisata melampaui daya dukung dari destinasi di negara berkembang (Nugroho, 2018)

### **Pariwisata**

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara langsung dengan keterlibatan masyarakat, sehingga memberikan dampak terhadap masyarakat setempat (Palimbunga, 2018). Terdapat tiga dampak dari keterlibatan masyarakat terhadap pariwisata yaitu dampak sosial ekonomi, dampak sosial budaya, dampak lingkungan (Pitana, 2005).

Dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi yaitu menghasilkan lapangan pekerjaan melalui berbagai jalan seperti pegawai hotel, agen perjalanan, koki, dan lain-lain. Kemudian dampak pariwisata terhadap sosial budaya yaitu perubahan perilaku, struktur sosial serta perubahan gaya hidup. Selanjutnya dampak pariwisata terhadap dampak lingkungan adalah menipisnya sumber daya alam, polusi udara dan kebisingan, sampah dan kebisingan (Pitana, 2005).

### **Pariwisata Keberlanjutan**

Pariwisata dapat menyebabkan beberapa masalah seperti dislokasi sosial, hilangnya warisan budaya, ketergantungan ekonomi hingga degradasi ekologis (Nugroho, 2018). Selanjutnya menurut perihal tersebut merupakan pendekatan pariwisata berdasarkan *risk management*, bahwa ketika pariwisata tidak dikelola dengan baik maka akan merusak bahkan dapat menghancurkan kekayaan dan keindahan alam, lingkungan, baik budaya ataupun keanekaragaman fauna dan flora (Nugroho, 2018).

### **Prinsip Keberlanjutan**

Prinsip keberlanjutan mengacu pada tiga dimensi yaitu dimensi lingkungan, dimensi ekonomi dan dimensi sosial budaya (Sulistiyadi et al, 2021). Pariwisata berkelanjutan merupakan keseimbangan yang terjadi antara aspek lingkungan, aspek ekonomi, aspek sosial budaya pada pembangunan pariwisata (Nugroho). Kemudian dimensi keberlanjutan berkembang menjadi 5 (lima) dimensi yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi hukum dan kelembagaan, dimensi infrastruktur teknologi (Thamrin, 2007).

Pembangunan pariwisata harus mengacu pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus harus layak secara ekonomi, serta adil dalam etika dan sosial terhadap masyarakat (Sunarta, 2017).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Silalahi (2010) penelitian deskriptif berupaya menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial atau hubungan. Metode Kuantitatif dalam penelitian ini diinterpretasikan dalam bentuk metode *multidimensional scaling* (MDS) dengan menggunakan alat analisis *Rapfish* untuk mengetahui status keberlanjutan Bangsring *Underwater*. Metode *Rapfish* pada awalnya dipergunakan untuk menganalisa keberlanjutan perikanan tangkap (Fauzi, 2004). Kemudian pada perkembangannya metode ini dipergunakan untuk beberapa bidang lain yang berhubungan dengan keberlanjutan terutama ekologi (Nurmalina, 2008).

Berikut adalah tahapan dari analisis *RAP-Tourism (Rapid Appraisal for Tourism)* dengan metode *Multidimensional scaling* (MDS) adalah (Thamrin et al, 2007): (1) *Me-review*, mengidentifikasi, dan mendefinisikan atribut dimensi ekonomi, ekologi, sosial budaya, hukum dan kelembagaan serta infrastruktur informasi ditetapkan berdasarkan hasil observasi; (2) Penilaian (*scoring*) didasarkan pada hasil pengamatan lapangan tentang status keberlanjutan pada wisata Bangsring *Underwater*; (3) Hasil dari pemberian skor yang dilakukan oleh responden *expert* yaitu pengelola wisata Bangsring

*Underwater*, pemangku kebijakan desa Bangsring serta akademisi.

Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis *rap-tourism ordination* dengan menggunakan teknik *multidimensional scaling* (MDS), untuk menentukan posisi status keberlanjutan pada masing-masing di wisata Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi. Kemudian pada setiap dimensi maupun multidimensi yang dinyatakan dalam nilai indeks keberlanjutan yang terletak antara 0 - 100.

Tabel 1. Status Keberlanjutan untuk Bangsring *Underwater*

Nilai Indeks	Status Keberlanjutan
0,00 – 25,00	Buruk (Tidak Berkelanjutan)
25,01 – 50,00	Kurang (Kurang Berkelanjutan)
50,01 – 75,00	Cukup (Cukup Berkelanjutan)
75,01 – 100,00	Baik (Sangat Berkelanjutan)

Sumber: Thamrin et al (2007)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa keberlanjutan pada wisata Bangsring *Underwater* di Kabupaten Banyuwangi dinyatakan dengan kriteria cukup keberlanjutan. Hasil analisa tersebut ditinjau dari dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial dan budaya, dimensi hukum dan kelembagaan serta dimensi infrastruktur dan teknologi. Hasil analisa tersebut kami sajikan pada tabel.1.

Tabel 2. Hasil Analisis Status keberlanjutan Wisata Bangsring *Underwater*

Dimensi	Jumlah Atribut	Hasil Analisis			Status Keberlanjutan
		<i>Rap-Bangsring Underwater Tourism</i>	<i>Leverage Attributes (Atribut Sensitif)</i>	<i>Monte Carlo</i>	
Ekologi	10	69,47	6	65,32–70,56	Cukup Berkelanjutan
Ekonomi	10	87,60	3	80,56–87, 49	Sangat Berkelanjutan
Sosial Budaya	11	74,52	10	69,82–75,24	Cukup

Dimensi	Jumlah Atribut	Hasil Analisis			Status Keberlanjutan
		<i>Rap-Bangsring Underwater Tourism</i>	<i>Leverage Attributes (Atribut Sensitif)</i>	<i>Monte Carlo</i>	
					Berkelanjutan
Hukum dan Kelembagaan	11	75,51	5	67,12–74,28	Sangat Berkelanjutan
Infrastruktur Teknologi	10	70,04	3	65,22–72,95	Cukup Berkelanjutan

Sumber: data diolah (2021)

### Dimensi Ekologi

Berdasarkan tabel 1 hasil analisa status keberlanjutan dimensi ekologi pada kolom *Rap-Bangsring Underwater tourism ordination* mendapatkan nilai sebesar 69,47. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada dimensi ekologi pada wisata Bangsring Underwater Kabupaten Banyuwangi terkategori cukup berkelanjutan. Sementara itu pada kolom *leverage attributes* dimensi ekologi memiliki 6 atribut sensitif. Kemudian pada titik hasil pengulangan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS), titik mengumpul berada pada kisaran nilai 65,32 – 70,56 atau titik ordinasi berada pada posisi yang saling berdekatan. Hal tersebut mengindikasikan hasil yang cukup baik dan tidak memiliki rentang kesalahan yang signifikan,

Atribut sensitif ini merupakan salah satu dasar acuan dalam mendorong status keberlanjutan wisata Bangsring Underwater di Kabupaten Banyuwangi pada dimensi ekologi. Terdapat 6 atribut sensitif serta berpengaruh dominan terhadap status keberlanjutan wisata Bangsring Underwater di Kabupaten Banyuwangi yaitu program konservasi, preservasi dan renovasi untuk memperpanjang kelestarian lingkungan, tingkat keseriusan manajemen pengunjung untuk mengurangi kerusakan kelestarian wisata, pemanfaatan potensi sumberdaya, ketersediaan dan kualitas air tanah, pengaruh terhadap kesadaran/kepedulian masyarakat terhadap

lingkungan serta penanganan sampah disekitar tempat wisata.

Sementara itu ada 4 atribut dari dimensi ekologi yang dinyatakan tidak sensitif yaitu persentase luas tutupan karang hidup, jumlah sumber daya ikan, kondisi dan kualitas udara dan air serta kondisi kelestarian keutuhan dan keindahan kawasan wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Andonius, et al (2016) menunjukkan bahwa pada pengelolaan sumber daya pesisir yang menjadi landasan dasar adalah dimensi ekologi. Pada Wisata Bangsring Underwater di Kabupaten Banyuwangi perlu adanya peningkatan pengelolaan untuk atribut yang tidak sensitif serta optimalisasi atribut dimensi ekologi dengan status sensitif sehingga harapannya kondisi ekologi dapat terjaga dengan baik.

### Dimensi Ekonomi

Pada kolom *Rap-Bangsring Underwater Tourism Ordination* tabel 1 hasil analisa status keberlanjutan dimensi ekonomi mendapat nilai sebesar 87,60. Nilai tersebut menginterpretasikan bahwa status keberlanjutan Bangsring Underwater terkategori sangat berlanjut ditinjau dari dimensi ekonomi. Sementara pada tabel 1 kolom *leverage attributes* dimensi ekonomi menghasilkan 3 atribut sensitif. Kemudian pada titik hasil pengulangan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS) titik ordinasi saling berdekatan berada pada kisaran nilai 80,56 – 87, 49. Sebaran titik tersebut merupakan kriteria yang

baik karena tidak adanya rentang kesalahan yang signifikan.

Berdasarkan perhitungan dari 10 atribut dari dimensi ekonomi, terdapat 7 atribut dinyatakan tidak sensitif dan 3 atribut dinyatakan sensitif. Atribut yang dinyatakan tidak sensitif adalah pengaruh terhadap pendapatan masyarakat, pengaruh terhadap ekonomi lokal masyarakat, ketersediaan dana pengelolaan, tingkat pembangunan infrastruktur bidang pariwisata, status pengelolaan wisata, tingkat penyerapan tenaga kerja serta intensitas jumlah kunjungan wisatawan. Sedangkan untuk 3 atribut yang dinyatakan sensitif adalah program ekonomi untuk masyarakat di wisata Bangsring *Underwater*, penciptaan peluang usaha baru, kontribusi terhadap PAD.

Penelitian yang dilakukan oleh Patawari (2014) menunjukkan bahwa konsep pembangunan keberlanjutan harus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar wilayah tersebut. Oleh karena perlu adanya sebuah peningkatan terkait manajemen tata kelola yang baik serta optimalisasi program-program ekonomi disekitar wilayah wisata Bangsring *Underwater* Kabupaten Banyuwangi. Sehingga aktivitas pariwisata dan potensi wilayah yang dimiliki wisata Bangsring *Underwater* Kabupaten Banyuwangi dapat memberikan manfaat berupa kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

### **Dimensi Sosial Budaya**

Pada tabel 1 analisis status keberlanjutan ditinjau dari dimensi sosial pada kolom *Rap-Bangsring Underwater Tourism Ordination* memperoleh nilai sebesar 74,52. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa status keberlanjutan Bangsring *Underwater* ditinjau dari dimensi sosial budaya terkategori cukup berkelanjutan. Selanjutnya pada kolom *Lverage attribute* dimensi sosial memiliki 10 atribut sensitif. Kemudian untuk titik

hasil pengulangan analisis *Multidimensional Scaling* (MDS), titik yang mengumpul berdekatan berada pada kisaran nilai 69,82 – 75,24.

Berdasarkan hasil perhitungan dari 11 atribut dimensi ekonomi, 10 atribut dinyatakan sensitif yaitu diantaranya pengetahuan masyarakat dalam pelestarian lingkungan pada objek wisata, pengaruh terhadap budaya/kearifan lokal, pengaruh terhadap norma dan kesopanan, pengaruh kunjungan wisatwan terhadap masyarakat, tingkat keseriusan masyarakat terhadap pengenalan budaya setempat, pola hubungan masyarakat setempat, pemberdayaan masyarakat sekitar dalam pengembangan wisata, tingkat frekuensi konflik disekitar objek wisata, penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan masyarakat. Sementara untuk satu atribut yang dinyatakan tidak sensitif adalah pengaruh terhadap kemandirian dan kesejahteraan keluarga masyarakat sekitar pesisir.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvi, et al (2018) menunjukkan bahwa kebijakan aktivitas pariwisata yang mengedepankan budaya lokal harus diselaraskan untuk menghormati warisan kekayaan budaya sehingga dapat dipersembahkan kepada generasi penerus untuk dilestarikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2013) menunjukkan bahwa mayoritas atribut dari dimensi sosial tersebut masuk dalam kriteria sensitif yang artinya konsep pembangunan keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat dapat berjalan dengan baik, terutama dalam hal pelestarian budaya lokal. Namun demikian juga diperlukan peningkatan terhadap atribut yang tidak sensitif sehingga tujuan kesejahteraan masyarakat menjadi optimal.

### **Dimensi Hukum dan Kelembagaan**

Pada tabel 1 pada kolom *Rap-Bangsring Underwater Tourism Ordination* mendapatkan nilai sebesar

75,51. Nilai tersebut menjelaskan bahwa status keberlanjutan Bangsring Underwater pada dimensi hukum dan kelembagaan terkategori sangat berkelanjutan. Dimensi hukum dan kelembagaan memiliki 5 atribut sensitif berdasarkan tabel 1 pada kolom *lverage attribute*. Selanjutnya pada titik hasil pengulangan analisis *Multidimensional scaling* (MDS), titik mengumpul secara berdekatan diantara nilai 80,56 – 87,49.

Terdapat 11 atribut dalam dimensi hukum dan kelembagaan, lima atribut yang dinyatakan sensitif yaitu koordinasi antar stakeholder, ketersediaan perangkat hukum adat/agam, ketersediaan peraturan pengelola wisata, ketersediaan kelompok sadar wisata, ketersediaan aturan perundangan untuk melestarikan lingkungan. Selanjutnya untuk 6 atribut yang dinyatakan tidak sensitive.

Penelitian Alvi, et al (2018) bahwa dalam dimensi hukum dan kelembagaan komunikasi antar sektor merupakan hal mendasar terhadap implementasi program. Pada wisata Bangsring Underwater Kabupaten Banyuwangi sudah lengkap terkait aturan-aturan dalam pengembangan wisata, namun demikian untuk mengoptimalkan hal tersebut diperlukan peningkatan koordinasi di masing-masing sektor.

### **Dimensi Infrastruktur Teknologi**

Hasil perhitungan *Rap-Bangsring Underwater Tourism Ordination* berada pada angka 70,04. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa status keberlanjutan Bangsring Underwater ditinjau dari dimensi infrastruktur dan teknologi masuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Sementara pada kolom *lverage attribute* Tabel 1 menunjukkan terdapat 7 atribut sensitive dalam membentuk status keberlanjutan Bangsring Underwater ditinjau dari dimensi infrastruktur dan teknologi. Kemudian pada titik hasil pengulangan

analisis *Multidimensional scaling* (MDS) titik mengumpul berdekatan berada pada kisaran nilai 65,22 – 72,95.

Atribut dalam dimensi infrastruktur dan teknologi sejumlah 10 item. Terdapat 3 atribut dinyatakan sensitif yaitu pemahaman tentang proses pemetaan ruang berbasis GIS, keberadaan sarana kesehatan, teknik rehabilitasi sumberdaya pesisir. Sementara untuk atribut yang dinyatakan tidak sensitif terdapat 7 item yaitu ketersediaan teknologi informasi, ketersediaan alat pendukung wisata bahari, kemudahan akses ke lokasi wisata, ketersediaan peta titik rawan bencana, daya dukung dari keberadaan sarana keamanan, daya dukung dari keberadaan sarana pendidikan dan sarana peribadatan serta daya dukung dari keberadaan sarana listrik.

Atribut keberadaan sarana kesehatan merupakan perihal yang sangat penting di era pandemik saat ini. Keberadaan sarana kesehatan membuat yakin untuk menarik minat wisatawan dalam berkunjung karena destinasi wisata dapat memberikan keselamatan kepada pengunjung. Sementara perlu adanya peningkatan dan optimalisasi sistem teknologi dan informasi pada wisata Bangsring Underwater untuk menunjang status keberlanjutan dari perspektif infrastruktur dan teknologi.

Setelah nilai indeks status keberlanjutan di masing-masing dimensi telah diketahui maka nilai indeks status keberlanjutan tersebut dapat di gambarkan dalam bentuk diagram layang yang merupakan representasi dari nilai status keberlanjutan wisata Bangsring Underwater Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan gambar 1 tentang hasil analisis status keberlanjutan Bangsring Underwater ditinjau dari lima dimensi, menunjukkan bahwa wisata bangsring *underwater* di Kabupaten Banyuwangi terkategori cukup berkelanjutan. Nilai indeks status keberlanjutan berdasarkan hasil

perhitungan mendapatkan nilai sebesar 74,03, dimana nilai tersebut berada pada interval ordinasi 50,01 – 75,00.



Gambar 1. Nilai Indeks Status Keberlanjutan Wisata Bangsring Underwater

Sumber: Data diolah (2021)

Strategi yang perlu dilakukan dalam mempertahankan serta meningkatkan status keberlanjutan Bangsring Underwater adalah optimalisasi bagi atribut yang sensitif berpengaruh terhadap peningkatan status keberlanjutan. Selanjutnya program diprioritaskan peningkatan bagi atribut pada dimensi keberlanjutan yang mempunyai nilai indeks keberlanjutan berdasarkan rating urutan. Peningkatan kualitas terhadap atribut tidak hanya dilakukan pada atribut yang sensitif berpengaruh terhadap status keberlanjutan, namun juga atribut-atribut yang tidak sensitif sehingga diharapkan status keberlanjutan dapat menjadi optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatufa (2019) menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata yang diterapkan oleh pihak pengelola dalam mengutamakan penyediaan sarana dan prasarana, meningkatkan peran masyarakat, kualitas pelayanan, dan promosi sudah dilakukan dengan baik. Strategi yang dilakukan pengelola memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi wisata Rumah Apung Bangsring Underwater yang lebih baik dengan mengadakan event Festival Underwater, sehingga mengalami

kemajuan dan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dibuat kesimpulan bahwa dari kelima dimensi yang terdiri dari dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi hukum dan kelembagaan serta dimensi infrastruktur dan teknologi, kesemuanya mendapatkan hasil cukup keberlanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa status keberlanjutan di Bangsring Underwater Kabupaten Banyuwangi dinyatakan cukup keberlanjutan dengan nilai indeks status keberlanjutan sebesar 74,03, nilai tersebut berada pada skala ordinasi 50,01 – 75,00..

Namun demikian perlu adanya optimalisasi dan peningkatan bagi atribut-atribut yang memiliki kriteria sensitif dan tidak sensitif untuk menunjang status keberlanjutan wisata Bangsring Underwater Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut tentunya sangat relevan dengan fokus Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan pariwisata berkualitas berkelanjutan.

### Saran

Perlu adanya optimalisasi dan peningkatan bagi atribut-atribut yang memiliki kriteria sensitif dan tidak sensitif untuk menunjang status keberlanjutan wisata Bangsring Underwater Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut tentunya sangat relevan dengan fokus Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan pariwisata berkualitas berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alvi, N. N., Nurhasanah, I. S., & Persada, C. (2018). Evaluasi Keberlanjutan Wisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Plano Madani : Jurnal*



- Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 7(1): 59-68.
- Andronicus, A., Yulianda, F., & Fahrudin, A. (2016). Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Daerah Perlindungan Laut (Dpl) Di Psisir Desa Bahoi, Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Journal of Engineering and Management Industrial System*, 4(1): 1-10.
- Fauzi, Akhmad. 2019. *Teknik Analisis Keberlanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lailatufa, I., Widodo, J., & Zulianto, M. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Rumah Apung Bangsring Underwater di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 13(1): 15-19.
- Nugroho, R. (2018). *Kebijakan Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurmalina, R. (2008). Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(1): 47-79.
- Palimbunga, I. P. (2018). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Tabalansu, Papua. *JUMPA*, 5(1): 193-210.
- Patawari, A. M. Y. P. (2014). Keberlanjutan Objek Wisata Pantai Labombo Kota Palopo. *Paper Knowledge . PERBAL: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 5(1): 1-13.
- Pertiwi, N. (2017). *Implementasi Sustainable Development di Indonesia*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Pitana, I. G. & P. G. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramadhan, M. F. (2013). Revitalisasi Dimensi Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan di Madura Melalui Peran Kiai dan Pesantren. *KARSA*, 21(1): 73-87.
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Sunarta, N. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Thamrin, nFN., Sutahjo, S. H., Herison, C., & Sabiham, S. (2007). Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat- Malaysia Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus Kecamatan Dekat Perbatasan Kabupaten Bengkayang). *Jurnal Agroekonomi Volume*, 25(2): 103-124.
- Widari, D. A. D. S. (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis dan Empiris. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(1): 1-11.